

**PELESTARIAN TRADISI MAKAN BAJAMBA DALAM PENGUATAN NILAI
GOTONG ROYONG MASYARAKAT MINANGKABAU DI JORONG BUNGO
KECAMATAN KOTO VII KABUPATEN SIJUNJUNG**

Zikma Zofanda¹, Jamurin², Ranti Nazmi³

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas PGRI Sumatera Barat

zigmazofanda@gmail.com¹, jamurin1962@gmail.com²,
ranti.nazmi29@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the preservation of the Makan Bajamba tradition in strengthening the value of mutual cooperation among the Minangkabau community in Jorong Bungo, Koto VII District, Sijunjung Regency. This research employed a descriptive quantitative approach. The informants consisted of niniak mamak, Bundo Kanduang, the youth leader, and community members selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that niniak mamak play a vital role in guiding, supervising, and transmitting customary values to the younger generation. Meanwhile, community members actively participate in every stage of the tradition, including deliberation, preparation, food processing, communal dining, and post-event cleaning. The preservation of the Makan Bajamba tradition serves as a medium for cultural transmission while strengthening the values of mutual cooperation, togetherness, responsibility, social solidarity, and kinship, ensuring its continued relevance within the community.

Keywords: Makan Bajamba, Tradition Preservation, Mutual Cooperation, Minangkabau Community, Cultural Transmission.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pelestarian tradisi Makan Bajamba dalam memperkuat nilai gotong royong masyarakat Minangkabau di Jorong Bungo, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan informan yang terdiri atas Niniak Mamak, Bundo Kanduang, ketua pemuda, dan masyarakat yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Niniak Mamak berperan penting dalam membimbing, mengawasi, dan mewariskan nilai adat kepada generasi muda, sedangkan masyarakat berpartisipasi aktif pada seluruh tahapan pelaksanaan tradisi, mulai dari musyawarah, persiapan, pengolahan makanan, pelaksanaan makan bersama, hingga pembersihan. Pelestarian tradisi Makan Bajamba terbukti menjadi media pewarisan budaya sekaligus memperkuat nilai gotong royong, kebersamaan,

tanggung jawab, solidaritas sosial, dan rasa kekeluargaan sehingga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: Makan Bajamba, Pelestarian Tradisi, Gotong Royong, Masyarakat Minangkabau, Pewarisan Budaya.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama yang menjadi identitas sekaligus kekayaan bangsa. Keberagaman tersebut memerlukan perekat sosial agar mampu memperkuat persatuan masyarakat. Salah satu nilai yang berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia adalah gotong royong. Menurut Geertz et al. (2008), nilai kebersamaan dan kerja sama tercermin dalam berbagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Sementara itu, Febri Hastuti (2018) menjelaskan bahwa gotong royong merupakan nilai yang ditanamkan sejak dini melalui keluarga dan pendidikan sehingga menjadi karakter penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Pelestarian budaya merupakan upaya menjaga dan mengembangkan warisan budaya agar tetap lestari, relevan, dan bermanfaat bagi

kehidupan masyarakat. Talib dan Sunarti (2021) menyatakan bahwa pelestarian tidak hanya berorientasi pada keberlangsungan suatu tradisi, tetapi juga pada pewarisan nilai, norma, dan makna sosial kepada generasi berikutnya. Selain itu, Arisyanti (2024) menjelaskan bahwa pelestarian tradisi menjadi sarana mempertahankan identitas budaya sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda di tengah perkembangan globalisasi. Oleh karena itu, pelestarian budaya memerlukan keterlibatan aktif masyarakat agar nilai-nilai budaya tetap terjaga.

Salah satu warisan budaya masyarakat Minangkabau yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi *Makan Bajamba*. Tradisi ini merupakan kegiatan makan bersama yang dilaksanakan dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan, seperti baralek, akikah, dan khatam Al-Qur'an. Tim Tunas Karya Guru et al. (2019) menyatakan bahwa *Makan Bajamba* tidak hanya

bermakna sebagai kegiatan makan bersama, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan, persatuan, dan kekeluargaan masyarakat Minangkabau. Miladiah et al. (2025) menambahkan bahwa tradisi ini merepresentasikan nilai solidaritas sosial, penghormatan terhadap adat, serta menjadi media penguatan kohesi sosial masyarakat.

Di Jorong Bungo, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung, tradisi *Makan Bajamba* masih dilaksanakan secara turun-temurun dengan melibatkan *niniak mamak*, *Bundo Kandung*, pemuda, dan seluruh masyarakat. Pelaksanaan tradisi diawali dengan musyawarah, persiapan bahan, pengolahan makanan, makan bersama, hingga pembersihan yang dilakukan secara gotong royong. Keterlibatan seluruh unsur masyarakat menunjukkan bahwa tradisi *Makan Bajamba* bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan juga menjadi media pewarisan nilai kebersamaan, tanggung jawab, solidaritas sosial, dan gotong royong kepada generasi muda.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Jorong Bungo pada Februari 2026, tradisi *Makan*

Bajamba masih dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya Minangkabau. Namun, di tengah perkembangan modernisasi, pelestarian tradisi memerlukan peran aktif *Niniak Mamak* dan partisipasi masyarakat agar nilai-nilai gotong royong tetap terpelihara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pelestarian tradisi *Makan Bajamba* dalam penguatan nilai gotong royong masyarakat Minangkabau di Jorong Bungo, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Jorong Bungo, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung. Informan penelitian terdiri atas *Niniak Mamak*, *Bundo Kandung*, Petua Pemuda, dan masyarakat yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelestarian tradisi *Makan Bajamba*. Fokus penelitian diarahkan pada peran *niniak mamak* serta partisipasi masyarakat dan generasi muda dalam pelaksanaan

tradisi Makan Bajamba sebagai upaya memperkuat nilai gotong royong.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelestarian tradisi Makan Bajamba dalam penguatan nilai gotong royong masyarakat Minangkabau di Jorong Bungo.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran *Niniak Mamak* dalam Pelestarian Tradisi Makan Bajamba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *niniak mamak* memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi Makan Bajamba di Jorong Bungo, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung. Sebagai pemangku adat, *niniak mamak* bertanggung jawab mengarahkan, membina, mengawasi, serta memastikan setiap tahapan

pelaksanaan tradisi tetap sesuai dengan ketentuan adat Minangkabau. Peran tersebut tidak hanya tampak ketika tradisi dilaksanakan, tetapi juga sejak tahap perencanaan melalui musyawarah bersama masyarakat untuk menentukan waktu pelaksanaan, pembagian tugas, serta kesiapan seluruh pihak yang terlibat. Dengan adanya arahan dari *Niniak Mamak*, pelaksanaan tradisi dapat berlangsung secara tertib dan tetap mempertahankan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain sebagai pemimpin adat, *Niniak Mamak* juga berfungsi sebagai pembimbing dan pendidik budaya bagi generasi muda. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Makan Bajamba, seperti gotong royong, kebersamaan, tanggung jawab, saling menghormati, serta kepedulian terhadap sesama, diwariskan melalui keterlibatan langsung generasi muda dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi. Proses pewarisan tersebut dilakukan melalui pemberian arahan, nasihat, serta keteladanan yang diberikan oleh *Niniak Mamak*. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi, tetapi juga memahami makna sosial yang

terkandung di dalamnya sehingga nilai-nilai tersebut dapat terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak hanya dimaknai sebagai mempertahankan pelaksanaan suatu kegiatan adat, tetapi juga menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut sesuai dengan Teori Pewarisan Budaya (*Cultural Transmission Theory*) Edward B. Tylor yang menjelaskan bahwa budaya dapat bertahan karena adanya proses pewarisan nilai, norma, dan kebiasaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, proses pewarisan budaya berlangsung ketika *Niniak Mamak* melibatkan masyarakat dan generasi muda dalam seluruh tahapan tradisi Makan Bajamba sehingga proses belajar budaya terjadi secara langsung melalui pengalaman.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Talib dan Sunarti (2021) yang menyatakan bahwa pelestarian budaya merupakan upaya mempertahankan sekaligus mengembangkan warisan

budaya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, keberadaan *niniak mamak* menjadi faktor utama dalam menjaga eksistensi tradisi Makan Bajamba sekaligus memastikan nilai gotong royong tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Minangkabau.

Partisipasi Masyarakat dan Generasi Muda dalam Pelaksanaan Tradisi Makan Bajamba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tradisi Makan Bajamba tidak hanya bergantung pada peran *niniak mamak*, tetapi juga ditentukan oleh tingginya partisipasi masyarakat dan generasi muda. Keterlibatan masyarakat terlihat sejak tahap musyawarah untuk menyusun rencana pelaksanaan kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan pembagian tugas sesuai kemampuan dan peran masing-masing. *Bundo Kanduang* bertanggung jawab dalam mempersiapkan serta mengolah makanan, para pemuda membantu membawa dan menyajikan *jamba*, sedangkan masyarakat lainnya bergotong royong menyiapkan tempat, perlengkapan, dan kebutuhan pelaksanaan kegiatan. Seluruh aktivitas tersebut dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan

imbangan sehingga mencerminkan kuatnya budaya gotong royong yang masih hidup di tengah masyarakat Jorong Bungo. Pada saat pelaksanaan tradisi, seluruh peserta mengikuti tata cara Makan Bajamba sesuai ketentuan adat yang berlaku. Setelah kegiatan selesai, masyarakat kembali bekerja sama membersihkan lokasi pelaksanaan, mengumpulkan peralatan makan, serta merapikan seluruh perlengkapan yang telah digunakan. Keterlibatan masyarakat dari awal hingga akhir kegiatan menunjukkan bahwa tradisi *Makan Bajamba* merupakan bentuk kerja sama kolektif yang memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat. Tradisi ini menjadi wadah untuk mempererat silaturahmi, meningkatkan rasa saling memiliki, serta menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan suatu kegiatan adat merupakan tanggung jawab bersama.

Generasi muda juga memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi *Makan Bajamba*. Keikutsertaan mereka dalam proses persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian kegiatan menjadi sarana

pembelajaran mengenai adat istiadat Minangkabau. Melalui keterlibatan tersebut, generasi muda memperoleh pengalaman secara langsung mengenai nilai kebersamaan, etika, kerja sama, penghormatan kepada orang yang lebih tua, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya berlangsung melalui praktik nyata yang dilakukan secara berulang sehingga nilai-nilai budaya dapat tertanam dan diwariskan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Tim Tunas Karya Guru et al. (2019) yang menyatakan bahwa Makan Bajamba merupakan simbol persatuan, kebersamaan, dan rasa kekeluargaan masyarakat Minangkabau. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Miladiah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa tradisi *Makan Bajamba* menjadi media penguatan solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai tersebut masih tercermin dalam kehidupan masyarakat Jorong Bungo melalui semangat bekerja sama, saling membantu, menghormati aturan adat, serta menjaga hubungan

kekeluargaan dalam setiap pelaksanaan tradisi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tradisi *Makan Bajamba* di Jorong Bungo terlaksana melalui sinergi antara *niniak mamak*, *Bundo Kandung*, generasi muda, dan seluruh masyarakat. Kolaborasi tersebut menjadikan tradisi *Makan Bajamba* tidak hanya sebagai warisan budaya yang tetap dipertahankan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang mampu menanamkan nilai gotong royong, kebersamaan, tanggung jawab, solidaritas sosial, dan rasa kekeluargaan kepada masyarakat. Dengan demikian, tradisi *Makan Bajamba* masih memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelestarian tradisi *Makan Bajamba* di Jorong Bungo, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung terlaksana melalui peran aktif *niniak mamak* serta partisipasi masyarakat dan

generasi muda dalam setiap tahapan pelaksanaannya. *Niniak mamak* berperan sebagai pemangku adat yang memberikan arahan, pembinaan, pengawasan, dan mewariskan nilai-nilai adat kepada generasi muda sehingga pelaksanaan tradisi tetap sesuai dengan ketentuan adat Minangkabau. Proses pewarisan tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi *Makan Bajamba* sebagai warisan budaya yang tetap hidup di tengah masyarakat.

Partisipasi masyarakat dan generasi muda terlihat sejak tahap musyawarah, persiapan, pengolahan makanan, pelaksanaan makan bersama, hingga pembersihan setelah kegiatan selesai. Keterlibatan seluruh unsur masyarakat tersebut mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, tanggung jawab, solidaritas sosial, serta rasa kekeluargaan yang masih terpelihara. Dengan demikian, tradisi *Makan Bajamba* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya Minangkabau, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam memperkuat nilai gotong royong dan pewarisan budaya antargenerasi

sehingga tetap relevan dan mampu dipertahankan di tengah perkembangan zaman.

Tim Tunas Karya Guru: H.M.S., M. T., & Mulyasari, I. (2019). *Kreatif Tematik Tema 1 Indahny Kebersamaan Kelas IV untuk SD/MI*. Penerbit Duta.

DAFTAR PUSTAKA

Arisyanti, D. (2024). *Memahami pentingnya pelestarian tradisi, kearifan lokal dan budaya daerah sebagai identitas nasional*.

Widayati, S. (2020). *Gotong Royong*. Alprin.

Hardi, T. (2025). Pelestarian tradisi Makan Bajamba sebagai warisan budaya tak benda di Minangkabau. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 14(2), 737–744.

Miladiah, F. U., & Desina, M. (2025). *The Tradition of Eating Bajamba in Fostering Cohesiveness and a Sense of Belonging in Nagari Kamang Mudiak*.

Muhsin, M. (Ed.). (2011). *Bunga Rampai Pelestarian Budaya dan Sejarah Lokal*. Bandung: CV. Izda Prima.

Priatna, Y. (2017). Melek informasi sebagai kunci keberhasilan pelestarian budaya lokal. *Jurnal Publis*, 1(2), 37–43.

Putri, R. F. (2024). *Seni dan filosofi masakan Minang: Rahasia rendang yang mendunia*. CV. Eureka Media Aksara.

Schönpflug, U. (Ed.). (2009). *Cultural Transmission: Psychological, Developmental, Social, and Methodological Aspects*. Cambridge: Cambridge University Press.